

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak sekali pulau-pulau terbentang dari sabang hingga merauke. Indonesia memiliki kurang lebih 17500 pulau, oleh karena itu Indonesia disebut juga sebagai negara maritim dimana sebagian besar wilayahnya merupakan perairan, bahkan Indonesia termasuk dalam salah satu negara dengan laut terluas di dunia. Dengan perairan yang begitu luas maka hal ini menjadikan salah satu tantangan bagi negara Indonesia peredaran narkoba semakin mudah dan semakin meningkat setiap tahunnya. Saat ini sindikat asal Tiongkok, Vietnam, Malaysia, Taiwan, dan Cina merupakan yang paling gencar menyelundupkan narkoba ke Indonesia dan jalur laut dianggap sebagai jalur yang paling aman, hal ini bisa dilihat dari banyak sekali ditemukannya kasus peredaran narkoba di sekitar Batam. Banyaknya peredaran narkoba di Indonesia dikarenakan negara Indonesia merupakan pasar bagi para sindikat narkoba, hal ini disebabkan oleh tingginya angka permintaan yang selalu naik terus menerus,.

Narkotika adalah obat berbahaya yang dapat mengurangi bahkan menghilangkan kesadaran dan rasa sakit, misalnya ganja. Psikotropika adalah obat yang menyebabkan gangguan pada sistem syaraf pusat sehingga mempengaruhi kondisi mental pengguna, misalnya heroin. Zat adiktif adalah obat yang membuat penggunaanya merasa ketergantungan baik fisik maupun psikologis misalnya rokok dan alkohol. Menurut dr. Subagyo Partodiharjo (2006), narkoba memiliki tiga sifat yang dapat membelenggu pemakainya untuk tetap mengkonsumsi narkoba, yaitu habitual, toleran, dan adiktif. Habitual adalah sifat narkoba yang membuat pemakainya selalu teringat akan narkoba sehingga cenderung untuk mencari lalu mengkonsumsi narkoba, atau sering disebut 'nagih' (*suggest*). Sifat yang kedua adalah toleran, yaitu sifat narkoba

yang membuat tubuh pemakainya semakin lama semakin menyatu dan menyesuaikan diri dengan narkoba yang akhirnya menuntut dosis pemakaian yang semakin tinggi. Sifat terakhir adalah adiktif, yaitu sifat narkoba yang membuat pemakainya terpaksa terus mengkonsumsi narkoba dan tidak dapat menghentikannya. Penghentian atau pengurangan efek narkoba akan menimbulkan ‘efek putus zat’ (*withdrawal effect*) yaitu perasaan sakit luar biasa atau sering disebut ‘sakaw’. Dengan peredaran narkoba yang semakin marak maka juga dapat meningkatkan angka prevalensi pengguna narkoba. Dalam surya.co.id, Moch Satriyono selaku Kasi Pencegahan BNNP Jawa Timur menjelaskan bahwa adanya peningkatan pada tahun 2017 angka prevalensi sebesar 1,77 % dan meningkat dua digit angka di tahun 2018 menjadi 2,80%. Menurutnya adanya kecenderungan meningkat dikarenakan narkoba sendiri sudah dianggap seperti doping atau suplemen dengan alasan supaya mereka lebih kuat dalam melakukan tugas atau pekerjaan kesehariannya padahal narkoba sangat berdampak kurang baik secara fisik dan kejiwaan, Senin (22/4/2019). Sudah adanya larangan ataupun ajakan agar tidak memakai narkoba tetapi masih banyak masyarakat yang menghiraukan hal tersebut dan tetap mengkonsumsi narkoba yang berakibat kepada proses hukum. Peraturan mengenai pencandu narkoba sudah tertulis didalam Undang-Undang. Jika merujuk pada UU No.35 Tahun 2009 tentang narkotika, Pasal 54 menyatakan bahwa pecandu narkotika dan korban penyalahgunaan narkotika wajib menjalani rehabilitasi medis dan sosial. Rehabilitasi medis terkait pengobatan dan pemulihan kesehatan sedangkan rehabilitasi sosial terkait pemulihan sosial dan mental pecandu narkoba. Seseorang yang sudah diputuskan oleh hakim dan dikatakan sebagai pengguna maka orang tersebut dapat melakukan proses pengobatan pemulihan di Panti Rehabilitasi setempat.

Salah satu tempat untuk proses penyembuhan dari narkotika adalah Panti Rehabilitasi, dimana panti tersebut berguna untuk menampung serta melakukan rehabilitasi kepada para pengguna narkoba supaya dapat segera pulih dan berhenti dari ketergantungan narkoba. Yayasan Plato merupakan Salah satu tempat rehabilitasi narkoba di Surabaya. Di tempat tersebut terdapat belasan residen yang pastinya berasal dari berbagai daerah dan harus menjalani program-

program yang sudah ada didalamnya. Residen atau klien merupakan istilah yang digunakan di tempat rehabilitasi narkoba untuk menyebut sebagai mantan pecandu narkoba yang sedang menjalani program rehabilitasi.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti dengan pengurus atau koordinator di panti rehabilitasi, berikut hasil wawancara pada tanggal 20 maret 2020 :

“pertama masuk ya pasti kita tes urine dulu.

Awal masuk mereka kan juga pasti gelisah ya mas, kemudian pasti ada beberapa efek yang muncul mas, ada yang keringatan, dehidrasi, nafsu makan gak beraturan.

Yawes gitu mas ya kita juga bantu mereka dengan ada yang harus mandi malam-malam terus ada yang porsi makannya dibanyakin, tidurnya juga kita pantau”

“ untuk berhenti kan kita gak tiba-tiba gak boleh pakai lagi, jadi ada prosesnya mas. Selain kita beri makan dan tidur yang cukup tetap ada pemberian obat-obat tertentu yang kita berikan ke mereka yaa untuk menstabilkan mereka juga”

“gak gampang mas mereka itu bisa kembali lagi, ya itu kembali kemereka juga, mereka gabung kesini kan ya pasti tubuhnya juga menyesuaikan dari yang pakai jadi tidak pakai lagi terus.yaa gitu lah mas kalau mereka bisa adaptasi dengan kita yaa kita bisa bantu mereka dan insyaallah balik kok mas”

Dari hasil wawancara *preliminary* dengan koordinator panti, dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang yang bergabung pertama kali dengan panti rehabilitasi itu merupakan hal yang sulit karena adanya pemulihan yang cukup lama dan juga dibutuhkannya adaptasi yang baik dari seorang klien. Hal ini sejalan dengan Joewana (2005) mengemukakan bahwa pemulihan penyalahgunaan NAPZA tidaklah mudah. Pemulihannya berlangsung lama dan meliputi aspek fisik, psikologik, sosial, spiritual, pendidikan, vokasional serta hukum. Di pusat terapi dan rehabilitasi inilah pengguna NAPZA akan diobati, diterapi dan disembuhkan. Tujuannya adalah untuk mengembalikan klien ke kondisi semula dan juga memudahkan yang telah sembuh nantinya untuk memasuki masyarakat kembali dengan suatu penyesuaian diri yang baik (Yatim, 1986). Walgito (1984) menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses ketika individu secara sadar atau tidak mengubah tingkah laku dan sikap proses mental dari beberapa aspek kepribadiannya dengan terciptanya suatu keselarasan antara dirinya dengan dunia luar dan lingkungannya. Fenomena kehidupan residen selama tinggal di Panti Rehabilitasi pastinya berbeda dengan kehidupan mereka ketika masih berada di lingkungan sekitar masyarakat. Tentunya berbeda dengan kehidupan sebelumnya dimana klien dapat menggunakan obat-obatan terlarang sesuka hati namun di tempat rehabilitasi sebaliknya, mereka akan berada pada lingkungan yang memiliki peraturan tersendiri dan jadwal kegiatan yang sudah dirancang. Para residen pun harus mematuhi peraturan dan mengikuti kegiatan sesuai jadwal yang sudah dibuat. Ketika mereka masuk kedalam lingkungan yang baru (Panti Rehabilitasi) maka pentingnya penyesuaian diri bagi orang tersebut. Schneiders (1964) penyesuaian diri adalah proses yang melibatkan respon mental dan tingkah laku dimana individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, mengatasi ketegangan, frustrasi, dan konflik. Adapun tujuan proses penyesuaian diri adalah terciptanya keselarasan antara tuntutan lingkungannya. Ketika klien mengikuti program pemulihan (rehabilitasi) pasti terdapat ketegangan ataupun konflik yang timbul, hal ini dikarenakan adanya perbedaan antara dirinya dan lingkungan barunya.

Gerungan (2002 : 55) dan Gunarsa & Gunarsa, (2003 : 126) menyatakan penyesuaian diri dalam hal ini bisa diartikan sebagai kemampuan untuk mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan disekitar, atau pun sebaliknya, mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan diri individu tersebut. Penyesuaian diri yang pertama tersebut dapat dikatakan penyesuaian diri yang *autoplastis* (*auto* berarti sendiri, *plastis* berarti dibentuk), sedangkan penyesuaian diri yang kedua dapat juga disebut sebagai penyesuaian diri yang *alloplastis* (*allo* berarti yang lain). Penyesuaian diri *autoplastis* berarti individu tersebut mengubah dirinya agar sesuai dengan lingkungan. Sebaliknya, penyesuaian diri *alloplastis* apabila individu tersebut merubah lingkungan agar sesuai dengan dirinya. Pada kehidupan klien sehari-hari dipanti rehabilitasi, para klien harus mengikuti peraturan yang ada di panti tersebut. Panti rehabilitasi pasti mempunyai regulasi-regulasi untuk membantu klien menghilangkan ketergantungan narkoba, disatu sisi klien juga harus bisa merubah dirinya agar sesuai dengan lingkungan barunya dan bukan lingkungan yang harus mengikuti dirinya. Memang panti mengikuti perkembangan klien dan membantu klien namun itu hanya berperan sedikit saja. Peran yang besar untuk menghilangkan kecanduan narkoba adalah klien itu sendiri.

Penyesuaian diri merupakan hal yang paling mendasar dan sangat penting karena ketika klien dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang baru maka klien tersebut akan dapat mengatasi konflik ataupun ketegangan yang ada sehingga hal itu berdampak dengan mudahnya program pemulihan (rehabilitasi) yang sedang klien jalani, hal ini sesuai dengan pernyataan (Schneider dalam Desmita, 2009) bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku dimana individu berusaha agar dapat mengatasi kebutuhan dalam dirinya, ketegangan yang ada, konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga muncul tingkat keselarasan antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana individu tinggal.

Penyesuaian diri tidak hanya meliputi penyesuaian diri klien dengan peraturan dari panti rehabilitasi saja tetapi juga meliputi

bagaimana relasi atau interaksi klien dengan klien dan klien dengan pengurus panti sehingga memunculkan timbal balik antara satu dengan yang lain. Calhoun & Acocella (1995) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai interaksi individu yang bersifat berkesinambungan dengan diri sendiri, dengan orang lain, maupun dengan lingkungan tempat individu tersebut berada. Interaksi antara diri sendiri, orang lain dan lingkungan bersifat konstan dan timbal balik, sehingga ketiganya saling mempengaruhi. Bagi pengguna narkoba mengikuti program pemulihan (rehabilitasi) ini merupakan hal yang paling menyulitkan bagi dirinya karena pada awal-awal klien merasa frustrasi dan bahkan stress karena timbul gejala-gejala fisik seperti sakau, selalu lapar, dan lain sebagainya. Maka dari itu penyesuaian diri bagi para klien di panti rehabilitasi ini sangat penting karena menurut Schneiders (1964) bahwa penyesuaian diri merupakan proses yang melibatkan respon mental dan tingkah laku dimana individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, mengatasi ketegangan, frustrasi, dan konflik. Adapun tujuan proses penyesuaian diri adalah terciptanya keselarasan antara tuntutan lingkungannya. Saat penyesuaian diri klien tinggi maka klien dapat menyamakan dirinya dengan berbagai tuntutan yang ada dilingkungannya dan hal ini membantu klien untuk cepat pulih dari ketergantungan narkoba.

Dalam penelitian Putra dkk yang berjudul Pelaksanaan Rehabilitasi Terhadap Pecandu Narkoba Oleh Badan Narkoba Nasional Provinsi Bali di Denpasar ditemukan bahwa menurut pecandu yang menjalani rehabilitasi, yang menjadi kendala dalam rehabilitasi adalah Ketidaknyamanan berada di dalam masa pengobatan atau terapi, karena merasa sulit dalam beradaptasi serta bosan dengan kegiatan saat direhabilitasi. Motivasi klien datang atau berpartisipasi dalam proses rehabilitasi sangat berpengaruh dengan hasil terapi. Klien yang datang karena rujukan akan lain hasilnya dengan klien yang dengan sukarela datang untuk di rehabilitasi. Saat klien tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan barunya maka klien tersebut akan mengalami keadaan cemas, depresi, dan lain sebagainya, karena penyesuaian diri juga merupakan proses mental individu hal ini diungkapkan dalam Manson (dalam Meichati, 1974) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri mempunyai dua macam unsur, yaitu penyesuaian di dalam diri individu sendiri yang

menyangkut ada atau tidaknya kesukaran psikologik seperti kecemasan, keadaan tertekan (depresiveness) dan sensitivitas emosi serta penyesuaian sosial yang menyangkut kehidupan individu dalam hubungan sosial. Saat klien mengalami kondisi tertekan ataupun stress dan depresi tapi pada dasarnya setiap individu memiliki caranya sendiri untuk dalam melawan stress tersebut dan juga memiliki cara-cara tersendiri untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya, hal ini disampaikan oleh Slamet & Markam (2008 : 36-37) bahwa seseorang dapat melakukan berbagai macam cara penyesuaian diri untuk menghindari ataupun mengatasi stres. Tiap orang mempunyai cara-cara penyesuaian diri yang khusus, tergantung dari kapasitas diri, pengaruh lingkungan, pendidikan, dan bagaimana individu mengembangkan dirinya. Secara berturut-turut, langkah yang dilakukan dalam penyesuaian diri adalah menilai situasi, merumuskan alternatif tindakan yang untuk dilakukan, melaksanakan tindakan, dan melihat *feedback*.

Dengan melihat fenomena diatas maka penelitian ini sangat menarik untuk dilakukan. Penelitian ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana proses penyesuaian setiap klien saat berada dilingkungan baru terutama saat berada di panti rehabilitasi, yang awalnya klien menggunakan obat terlarang dengan bebas namun sekarang klien dijauhkan dari narkotika dengan memberi berbagai kegiatan atau program (fisik ataupun psikis) dalam kesehariannya.

Fenomena mengenai narkoba dan rehabilitasi sudah banyak diteliti dan dikaji dari berbagai bidang ilmu. Dalam jurnal “Peran Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Tanah Merah Dalam Merehabilitasi Pecandu Narkoba Di Kota Samarinda”(2015) dikemukakan bahwa peran panti rehabilitasi sangat penting dan sangat berguna untuk memulihkan dan memperbaiki kondisi fisik dan mental dari para pecandu narkoba agar kedepannya mereka dapat siap kembali ditengah-tengah masyarakat. Adapun beberapa proses rehabilitasi yaitu berawal dari tes urine untuk melihat pecandu menggunakan obat jenis apa, kemudian adanya proses wawancara, pemeriksaan fisik, rencana terapi dan tahap terapi medis (detoksifikasi dan stabilisasi) serta penyesuaian diri pecandu narkoba dengan

lingkungan yang baru di balai rehabilitasi dan pengenalan program-program yang akan dilakukan selama proses pembinaan.

Dalam jurnal “Inisiasi Ketangguhan Masyarakat dalam Mengatasi Adiksi NAPZA : Menelaah Program Rehabilitasi” (2019) memaparkan bahwa pemahaman tentang kecanduan diperlukan untuk memberikan gambaran tentang kondisi mental para pecandu dan proses perubahan yang harus dialami oleh pecandu selama melakukan proses pemulihan di rehabilitasi. Proses pemulihan melalui panti rehabilitasi menjadi pilihan utama agar mantan pecandu bisa kembali seperti semula “bersih dan waras” tanpa memakai NAPZA.

Sedangkan pada jurnal “Rehabilitasi Terhadap Anak Korban Penyalahgunaan Narkoba” (2017) dikemukakan bahwa peran rehabilitasi dalam penyembuhan ketergantungan narkoba bagi pecandu narkoba sangat penting, mengingat sulitnya pengguna atau pecandu narkoba untuk dapat terlepas dari ketergantungan narkoba. Pengguna atau pecandu narkoba disatu sisi merupakan pelaku tindak pidana, namun disisi lain mereka juga merupakan korban (*Crime without victim*). Rehabilitasi terhadap pecadu narkoba merupakan suatu bentuk perlindungan sosial yang mengintegrasikan pecandu narkoba sesuai normal atau tertib sosial agar mereka tidak kembali lagi melakukan penyalahgunaan narkoba.

Jurnal berikutnya mengenai “Regulasi Diri dari Residen yang menjalani Program Rehabilitasi Ketergantungan Narkoba” (2012) mengemukakan bahwa relapse adalah suatu kondisi dimana residen kembali lagi untuk menggunakan narkoba. Pada kenyataannya banyak residen diminta untuk kembali atau mengulang mengikuti program rehabilitasi karena dinilai belum mampu menjalani dengan baik program-program rehabilitas yang dicanangkan pengelola panti. Didapatkan hasil bahwa dari seluruh residen yang mampu melakukan regulasi diri, jumlah residen yang kurang mampu melakukan fase *performance/volitional control* lebih banyak dibandingkan pada fase *forethought/self reflection*. Hal ini dikarenakan panti dianggap masih belum mampu membantu mengalihkan perhatian mereka dari narkoba dan juga kurangnya dukungan dan pengawasan serta kurangnya umpan balik dari sesama residen maupun pengelola panti.

Berdasarkan pemaparan diatas dan dari penelitian-penelitian sebelumnya, terlihat bahwa penyesuaian diri pada pecandu narkoba saat proses rehabilitasi masih jarang diteliti adapun penelitian hanya mengenai regulasi diri, oleh karena itu berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penyesuaian diri pada pecandu narkoba yang sedang menjalankan program pemulihan (rehabilitasi). Maka dari itu pada penelitian kali ini akan lebih fokus hanya pada konsep psikologi penyesuaian diri pada pecandu narkoba yang sedang menjalankan program pemulihan.

1.2. Fokus Penelitian

Bagaimana proses penyesuaian penyesuaian diri pada pecandu narkoba yang sedang menjalankan program pemulihan (rehabilitasi) ?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana gambaran penyesuaian diri pada pecandu narkoba yang sedang menjalankan program pemulihan (rehabilitasi)

1.4. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat memberikan sumbangan atau manfaat sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat teoritis

Melalui penelitian yang dilakukan agar dapat memberikan masukan bagi teori dalam psikologi sosial dan psikologi klinis mengenai penyesuaian diri pecandu narkoba.

1.4.2. Manfaat Praktis

Dengan mengetahui penyesuaian diri pada pecandu narkoba yang sedang mengikuti program pemulihan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Informan

Memberi gambaran atau informasi kepada klien mengenai penyesuaian diri mereka di Panti Rehabilitasi agar segera pulih dari ketergantungan narkoba.

b. Peneliti

Penelitian ini memberikan informasi mengenai proses penyesuaian diri sebagai klien dan juga perasaan serta perilaku klien pecandu narkoba yang berada di Panti Rehabilitasi.

c. Bagi masyarakat umum

Memberi gambaran apa yang dialami oleh seorang klien pecandu narkoba di Panti Rehabilitasi dan penyesuaian diri klien agar dapat segera pulih dari ketergantungan narkoba, sehingga orang-orang disekitar mereka tidak mengecap bahwa seorang pecandu narkoba akan selamanya menjadi pecandu.

d. Bagi Panti Rehabilitasi

Dengan penelitian ini diharapkan bagi pihak panti dapat mempersiapkan klien sebelum memasuki lingkungan rehabilitasi dan juga mempersiapkan klien saat kembali ke lingkungan masyarakat.

e. Peneliti Berikutnya

Dengan penelitian ini diharapkan bagi peneliti berikutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya yang mengambil topik mengenai penyesuaian diri pada klien rehabilitasi dan diharapkan dapat menganalisa secara lebih luas lagi.